

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan proses belajar mengajar merupakan perwujudan dari suatu upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Pendidikan mutlak ada dan selalu diperlukan selama ada kehidupan. Apalagi dengan mengingat pengertian pendidikan sebagaimana disampaikan Frederic J.M.C (1999:4) dalam bukunya "*Educational Psychology*" yaitu "*Education is a processor an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human being*" (pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang ditujukan untuk merubah perilaku manusia). Dengan begitu dapatlah kita pahami sesungguhnya pendidikan adalah usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah

¹ Khaerudin Drs.H M.A Mahfud Junaedi, Drs. M.Ag dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Pilar Media, Yogyakarta, 2007 Hlm 329

tingkah laku manusia kearah yang diinginkan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan berencana.²

Belajar bukanlah hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengalaman belajar siswa harus dapat mendorong agar siswa beraktivitas melakukan sesuatu. Aktivitas ini tidak terbatas hanya pada aktivitas fisik saja, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.³ Hal ini sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19, ayat (1) yang berbunyi:

“ Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”⁴

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam belajar-mengajar, perlu pemahaman ulang bahwa mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong anak didik agar mampu memahami dan menerapkan konsep yang terima.

Pada masa sekarang masih banyak guru yang menerapkan metode ceramah pada siswanya. Siswa dianggap memiliki pemahaman seperti guru, bahkan guru tidak mempunyai konsep pembelajaran, yang penting target pembelajaran dan *deadline* terpenuhi. Supaya mempercepat pembelajaran guru mengajar hanya dengan ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja,

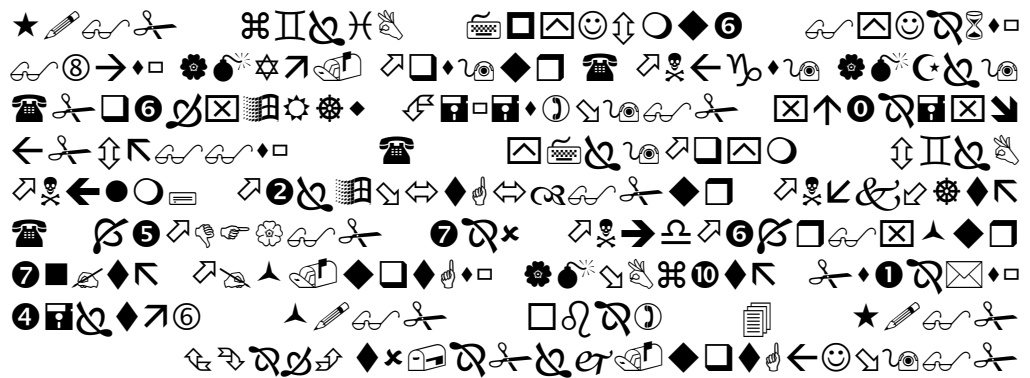
² Maarif Syamsul, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, Needs Press, Semarang, 2009, Hlm. 16-17

³ Wina Sanjaya, Dr. M.Pd, *Perencanaan dan desain system pembelajaran* Kencana Prenada,Media Jakarta 2008, Hlm.170

⁴ Muhibbin Syah, Dr. M.Ed. Rahayu Kariadinata, Dr. Hj. M.Pd. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem)* Bahan Pelatihan Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (Plpg) Rayon Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2009

tidak memperdulikan apakah siswa dapat mengerti atau tidak. Hal ini mengakibatkan terjadi kejenuhan pada siswa. Apalagi memerlukan waktu yang lama 2 sampai 3 jam per mata pelajaran. Kebanyakan pendidik mengajar hanya untuk mengejar target tanpa memperdulikan pemahaman peserta didik. Padahal belajar adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang memerlukan adanya motivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi motivasi yang didapat siswa maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan dicapai.

Salah satu segi yang banyak diamati banyak orang adalah metode atau strategi yang menganggap bahwa sukses tidaknya program pembelajaran dinilai dari metode atau strategi yang digunakan, sebab metodelah yang menentukan isi dan cara mengajarkannya. Banyak madrasah yang hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran SKI, hal ini mengakibatkan peserta didik sulit untuk mengingat,meneladani kisah-kisah nyata yang ada di mata pelajaran SKI dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kalau kita ketahui bahwa metode merupakan faktor terpenting dalam kegiatan belajar mengajar seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat Ali Imron : 159



159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu [246]⁵. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad,

⁵ [246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

*Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*⁶

Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai metode tertentu, tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur.⁷

Disamping itu keterkaitannya dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang sarat akan beberapa peran dan fungsi meliputi fungsi edukatif, keilmuan dan transformasi⁸. Maka guru tidak hanya mengandalkan keaktifan belajar siswa. Guru sebagai *fasilitator* wajib membimbing dan mengarahkan serta mengembangkan, menjelaskan kembali materi Sejarah Kebudayaan Islam akan makna, *ibrah* (hikmah) yang terkandung dalam materi yang telah dipelajari, sehingga materi Sejarah Kebudayaan Islam yang disampaikan dapat dipahami serta dapat menyentuh ketiga ranah pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik).

MI Munawaroh Tembelang adalah salah satu MI swasta yang statusnya disejajarkan dengan MI Negeri dan diakui oleh pemerintah yang sejak tahun pelajaran 2006/2007, seperti halnya MI lainnya telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), namun menurut hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Salah satu kendala utama adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung

⁶ PKPU Lembaga Kemanusiaan Nasional, *Al quran Tajwid dan terjemahnya*, Bogor, 2007 Hlm. 71

⁷ Ismail SM M.Ag *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* Rasail Media Group, Semarang, 2009 Hlm 30

⁸ Depag RI, *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.2004.hlm.3

menggunakan metode pembelajaran *konvensional* yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Padahal dalam kerangka pembelajaran SKI, siswa dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum SKI yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan pelajaran SKI akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan.

Berdasarkan informasi tersebut, dilakukan observasi di MI Munawaroh Tembelang pada tanggal 18 Desember 2010 dan diperoleh keterangan bahwa prestasi belajar SKI siswa kelas V di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai 4,9. nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar menurut kurikulum, yakni sebesar 6,5 atau 65 % dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada dibawah standar ketuntasan yang diharapkan. Dari hasil wawancara ini pula diperoleh informasi dari guru SKI kelas V bahwa pokok bahasan yang dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa adalah pokok bahasan Fatkhul Makkah. Dalam hal ini siswa seringkali mengalami kesulitan dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal-soal latihan. Peneliti dan guru menduga model pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar SKI siswa khususnya siswa kelas V MI Munawaroh Tembelang.

Atas dugaan diatas maka peneliti bersama-sama dengan guru sepakat untuk mencobakan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Inquiry*.

Model pembelajaran *Inquiry* tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multi

budaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran *Inquiry* dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk mengerjakan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun.

Selama ini kelemahan utama pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi pokok fatkhu makkah adalah pendekatan yang terlalu *monoton*, melalui ceramah. Metode mengajar seperti ini memang masih dibutuhkan, tetapi harus diimbangi dengan penugasan memahami bacaan dan diskusi setelah ceramah atau juga dengan topik-topik tertentu yang telah ditetapkan oleh guru. Untuk melengkapi metode-metode ini, sangat dibutuhkan metode yang lain, yang salah satunya adalah dengan metode *inquiry*.

Dengan dasar inilah yang mendorong peneliti dan guru bersama-sama mencoba mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul:

“UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MATERI POKOK FATKHU MAKKAH DENGAN METODE INQUIRY PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH MUNAWAROH TEMBELANG CANDIMULYO TAHUN AJARAN 2010/2011”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Kurangnya prestasi belajar siswa dalam bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. Pemberian strategi pembelajaran yang belum dapat mempengaruhi keaktifan belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada dua permasalahan :

1. Rancangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang akan diterapkan dengan pendekatan *inquiry* yaitu dengan melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar.
2. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dikhususkan pada ketepatan daya pikir terhadap *stimulus* yang diberikan, keberanian siswa menjawab pertanyaan, bertanya dan keaktifan dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang dapat di susun dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana penerapan metode *inquiry* agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Munawaroh Tembelang dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi pokok Fatkhu Makkah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Mengetahui apakah penerapan metode *inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi pokok Fatkhu Makkah.
2. Mengetahui bagaimana penerapan metode *inquiry* dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi pokok Fatkhu Makkah.
3. Mengetahui bagaimana efektifitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi pokok Fatkhu Makkah setelah penerapan strategi pembelajaran dengan metode *Inquiry*.

F. Manfaat Penelitian

Kontribusi umum yang ingin dicapai adalah bertambahnya wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan di madrasah ibtidaiyah serta dapat diaplikasi secara praktis di lapangan dan di

kelas sebagai salah satu bentuk pembelajaran, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penyusunan skripsi ini adalah :

1. Bagi siswa akan memperoleh penyampaian pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak membosankan dan memperoleh kemudahan dalam menguasai materi Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Bagi guru, membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dan menambah wawasan serta keterampilan guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya
3. Bagi sekolah, hasil pengembangan ini di harapkan dapat memberikan masukan pada pihak madrasah yang dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memacu belajar siswa didik dan sebagai acuan peningkatan hasil maksimal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah.

